

## IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SDN MOJOPURNO 01 KABUPATEN MADIUN

**Saiyyidatul Lailimuniffah**

Universitas PGRI Madiun

[saiyyidatul2102@gmail.com](mailto:saiyyidatul2102@gmail.com)

**Farida Huriawati**

Universitas PGRI Madiun

[farida@unipma.ac.id](mailto:farida@unipma.ac.id)

**Supadmiati**

Universitas PGRI Madiun

[supadmiati.1968@gmail.com](mailto:supadmiati.1968@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Mojopurno 01 Kab. Madiun yang berjumlah 7 peserta didik. Penelitian ini dilakukan ketika melaksanakan PPL pada bulan Mei-Juni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I penggunaan model Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dengan materi Pola Hidup Gotong Royong dinyatakan berhasil dengan presentase 80%, dengan rata-rata nilai diatas KKM. Sedangkan pada siklus II model Problem Based Learning pada mata pelajaran PPKn dengan materi Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan dinyatakan berhasil dengan presentase 90% dengan nilai rata-rata mencapai maksimum diatas nilai KKM. Hal ini menjelaskan bahwa adanya peningkatan terhadap presentase ketercapaian sebesar 10% dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata peserta didik mendapat nilai diatas 90 yang termasuk pada kategori sangat tinggi terhadap implementasi model Problem Based Learning (PBL) yang mampu menciptakan suasana belajar kelas yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai indikator yang diinginkan.

Kata kunci: Peserta didik, Problem Based Learning, PPKn

### Abstract

This research is a type of Classroom Action Research (CAR), which is action research conducted with the aim of improving classroom learning practices. The subjects of this study were 7 students of grade IV of SDN Mojopurno 01 Kab. Madiun. This research was conducted when implementing PPL in May-June. The results of the study showed that in cycle I the use of the Problem Based Learning model in PPKn subjects with the material of Mutual Cooperation Lifestyle was declared successful with a percentage of 80%, with an average value above the KKM. While in cycle II the Problem Based Learning model in PPKn subjects with the material of Building Identity in Diversity was declared successful with a percentage of 90% with an average value reaching a maximum above the KKM value. This explains that there is an increase in the percentage of achievement of 10% from cycle I to cycle II with an average of students getting a score above 90 which is included in the very high category for the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model which is able to create an effective and enjoyable classroom learning atmosphere for students so that it can improve learning outcomes according to the desired indicators.

Keywords: Students, Problem Based Learning, PPKn

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik.<sup>1</sup> Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas suatu pendidikan di Negara tersebut. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing.<sup>2</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa guna berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata Pelajaran yang berfokus pada pembentukan warga negara yang paham dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi seorang warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang sudah tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.<sup>3</sup> Mata pelajaran PPKn memiliki tujuan pembelajaran yang menyangkut tiga aspek yaitu, kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor. PPKn bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan.

Pengamalan Pancasila harus mulai digaungkan mulai dari berbagai lingkungan pendidikan.<sup>4</sup> Pancasila perlu diterapkan melalui pendidikan karakter agar bangsa Indonesia menjadi manusia yang taat beragama, berkemanusiaan, adil dan berguna bagi dirinya, orang lain, bangsa dan negara. Utamanya adalah pendidikan dasar, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu di keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, maupun dalam masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Semua ranah pendidikan tersebut harus mampu untuk melekatkan dengan nilai-nilai Pancasila.

---

<sup>1</sup> Lia Nurul Hidayatilah and Moersetyo Rahadi, "Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Dengan Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Numbered Head Together: Studi Penelitian Kuasi Eksperimen Di SMP Negeri 1 Sukawening - STKIP Garut Tahun 2012/2013," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (September 30, 2013), <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v2i3.300>.

<sup>2</sup> Udin S. Winataputra, "Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dan Muatan/mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn) dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 1 (June 16, 2016), <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1184>.

<sup>3</sup> Shofiyatul Azmi, "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi," *Likhitaprajna* 18, no. 1 (2016), <https://www.neliti.com/publications/235045/>.

<sup>4</sup> Karjono Karjono, "Pancasila Sebagai Basis Merdeka Belajar Kampus Merdeka," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (October 26, 2023), <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.194>.

Salah satu cangkupan materi pada mata pelajaran PPKn yang dapat menunjang peserta didik menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dan bekerja sama dengan orang lain sebagai makhluk sosial adalah pola hidup gotong royong.<sup>5</sup> Materi pola hidup gotong royong diberikan di sekolah dasar pada kelas IV dengan tujuan agar peserta didik mampu mengetahui pentingnya gotong royong antar sesama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong merupakan salah satu ciri khas yang melekat sebagai jati diri bangsa Indonesia yang sudah dikenal oleh bangsa lain sejak zaman nenek moyang. Nilai-nilai dalam gotong royong harus senantiasa ditanamkan dalam peserta didik agar ciri khas dari nenek moyang tidak tergeserkan oleh nilai karakter budaya dari bangsa lain.

Ketidakterhasilan dalam pembelajaran dapat dilihat melalui indikator evaluasi yang dilakukan guru. Salah satunya adalah melalui ulangan harian atau tes diakhir pembelajaran yang dimana peserta didik banyak yang belum mencapai KKM atau Ketuntasan Kriteria Minimal pada pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan atau yang biasa singkat dengan PPKn. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik aktif di kelas, dapat menemukan konsep sendiri, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik serta yang paling penting adalah menumbuhkan rasa motivasi semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri Mojopurno 01 Kabupaten Madiun yang tidak sedikit dari peserta didik belum memahami atau mengerti arti dari pola hidup bergotong royong. Hal ini disebabkan karena belum adanya pembaharuan dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik berfikir secara kritis untuk menemukan konsep pemahaman sendiri. Peserta didik cenderung hanya mendengar penjelasan materi dari ceramah guru. Maka dari itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model yang dapat membuat peserta didik aktif, dapat menemukan konsep sendiri dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan yang terpenting adalah menimbulkan semangat peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.

*Problem based learning* ialah model pembelajaran yang didesain agar peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh manfaat dari model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk lebih memahami mata pelajaran yang diajarkan.<sup>6</sup> Teknik pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis ketika memecahkan masalah dengan menggunakan contoh-contoh dunia nyata.

---

<sup>5</sup> Widya Anastasia, "Nilai Gotong-Royong Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah," *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (January 28, 2022), <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1122>.

<sup>6</sup> Zam Inayah, Buchori Achmad Buchori, and Siska Pramasdyahsari Agnita, "The Effectiveness of PBL and PjBL Assisted Kahoot Learning Models on Student Learning Outcomes," *Internation Journal of Research in Education* 1, no. 2 (October 7, 2021).

Sejalan dengan penelitian oleh Irmawati M, Irfan Yusuf, pada tahun 2022, tentang PBL menerangkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik pada pembelajaran di sekolah dasar. Model pembelajaran PBL dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemilihan model pembelajaran karena model pembelajaran ini dapat menumbuhkan minat belajar. Penggunaan model pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran karena sangat menentukan proses dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas yang diajukan sebagai tugas akhir PPL 2 PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2023, peneliti mengambil judul "Implementasi Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PPKn Di SDN Mojopurno 01 Kabupaten Madiun".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas atau yang biasa disingkat dengan PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.<sup>8</sup> Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Mojopurno 01 Kabupaten Madiun yang berjumlah 7 peserta didik dengan 3 peserta didik perempuan dan 4 peserta didik laki-laki. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan ketika PPL 2 pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni dengan mengambil durasi 2 kali pertemuan siklus selama 2x35 menit. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan supaya kita dapat mengetahui dan melihat efektifitas dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini hanya membatasi dua siklus yang dilaksanakan dengan harapan akan terlihat perbaikan yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dari model konvensional yang dilakukan oleh guru. Prosedur penelitian tindakan kelas atau PTK dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:<sup>9</sup>

### **Siklus I**

1. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, perangkat modul ajar, dan penetapan materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan yang akan diterapkan dengan

---

<sup>7</sup> Irmawati M, Irfan Yusuf, and Sri Wahyu Widyaningsih, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (December 27, 2022), <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i2.5201>.

<sup>8</sup> Fahmi et al., *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021).

<sup>9</sup> Jarjani Usman et al., *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2019).

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Pola Hidup Gotong Royong.

2. Persiapan media pembelajaran/bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas.
3. Persiapan lembar observasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan berlangsung.
4. Persiapan lembar tes yang akan diberikan kepada peserta didik pada setiap siklus.
5. Pelaksanaan tindakan kelas, pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan sesuai panduan yang telah tertulis dalam perangkat ajar yang disusun dengan pokok bahasan materi yaitu Pola Hidup Gotong Royong.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara kolaboratif terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik dan guru ketika proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelum penelitian dilakukan. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan pengkajian atau analisis dari data yang telah dikumpulkan. Tahap evaluasi dilakukan dalam bentuk tes formatif untuk mengetahui dampak implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada tes formatif ini bila belum didapatkan atau belum mencapai seperti dengan indikator pencapaian maka perlu dilakukan tindakan lanjutan pada siklus II dengan pokok bahasan atau materi yang berbeda.

## **Siklus II**

Sesuai hasil refleksi pada siklus I maka, perencanaan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah dengan pokok bahasan Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan.
2. Membuat dan mengembangkan skenario kegiatan pada modul ajar dan perangkat ajar dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Menyusun lembar tes evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan memperbaiki tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disempurnakan. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok yang sesuai dengan tingkat pemahaman yang telah didiagnostik guru sebelum pembelajaran dimulai.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran secara kolaboratif terhadap kegiatan yang dilakukan peserta didik dan guru. Observasi diarahkan pada poin-poin pedoman observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Dilanjutkan dalam tahap refleksi, dilakukan pengkajian atau analisis dari data yang telah dikumpulkan. Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian formatif dengan membagikan lembar tes evaluasi pada setiap peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata Pelajaran di sekolah yang fokusnya pada pembentukan jati diri atau pribadi warga negara yang dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang tertulis pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai bentuk pengamalan dan penerapan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Paradigma baru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) antara lain memiliki khas atau bercirikan memiliki struktur keilmuan yang jelas, yakni berbasis pada ilmu politik, hukum dan filsafat moral/Pancasila, serta memiliki visi yang kuat untuk *Nation and Character Building*, pemberdayaan warga negara (*Citizen Empowerment*) yang mampu untuk mengembangkan masyarakat kewarganegaraan (*Civil Society*).<sup>10</sup>

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan itu sendiri dapat diartikan secara tertulis adalah agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan yang dapat menunjang dalam bermasyarakat dan bernegara kehidupan dimasa depan dengan tepat. Berikut beberapa tujuan tertulis dari Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan yang dapat digunakan sebagai tolok ukur bermasyarakat yang baik:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan yang ada di lingkungan masyarakat maupun luar negara.
2. Berpartisipasi secara aktif, dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara maupun gerakan anti korupsi.
3. Berkembang secara positif, dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia supaya dapat hidup nyaman, aman, dan tentram bersama dengan bangsa-bangsa dari negara lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa atau negara luar lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi agar dapat dilakukan kerja sama atau kolaborasi sebagai bentuk persahabatan yang berguna untuk kelangsungan hidup bernegara.

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) perlu diterapkan melalui pendidikan karakter di sekolah agar bangsa Indonesia menjadi manusia yang taat beragama, berkemanusiaan, adil dan berguna bagi dirinya, masyarakat atau orang lain, bangsa dan negara. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan pribadi peserta didik menjadi warga negara yang

---

<sup>10</sup> Fathul Huda, "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal PTK dan Pendidikan* 3, no. 2 (2017).

lebih baik, yaitu menjadi warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk cinta dan bangga sebagai warga negara Indonesia.<sup>11</sup>

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat persekolahan memiliki tujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cermat, cerdas dan baik (*To Be Smart and Good Citizen*). Warga negara *To Be Smart and Good Citizen* yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*Knowledge*), keterampilan (*Skill*), sikap dan nilai (*Attitudes and Values*) yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta kepada tanah air. Tujuan akhir dari Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah tumbuh dan berkembangnya rasa kepekaan, sikap ketanggapan, pola berfikir kritis dan kreativitas sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat secara tertib, damai dan kreatif.

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (*Real World*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu dari berbagai model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.<sup>12</sup> Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat peserta didik mahir dalam proses memecahkan masalah, dan memiliki strategi dalam belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Model *Problem Based Learning* (PBL) bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari peserta didik.<sup>13</sup> Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan peserta didik mendapatkan lebih banyak kecakapan dari pada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan mampu memecahkan masalah, kecakapan dalam berpikir kritis, kecakapan dalam bekerja sama dalam

---

<sup>11</sup> Linda Tri Apsari, "The Effort of of Civic Education Teachers To Realize The Class as A Laboratory of Democracy," *Jurnal Civicus* 19, no. 1 (2019).

<sup>12</sup> Dhita Yutdhi Aryanti, Sari Ulandari, and Ardiyanti Silvia Nuro, "Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka," *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* 5 (August 6, 2023).

<sup>13</sup> Noor Hasanah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin," *Jurnal PTK & Pendidikan* 2, no. 2 (2016).

kelompok, kecakapan pada interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan dalam mencari informasi dan pengolahan informasi yang telah didapatkan.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik dalam mencapai keterampilan untuk mengarahkan diri. Guru dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki peran sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual dari peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.<sup>14</sup>

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini terdiri dari 5 tahapan proses, yaitu:

1. Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menjelaskan perlengkapan yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses kegiatan pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
2. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
5. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang peserta didik lakukan.

Sebagai suatu model pembelajaran, model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Anastasia Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD," *JIPMat* 3, no. 1 (June 6, 2018), <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2226>.

<sup>15</sup> Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (November 30, 2020), <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.

1. Menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran peserta didik.
3. Membantu peserta didik dalam mentransfer pengetahuan peserta didik untuk memahami masalah di dunia nyata (*Real World*).
4. Membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang peserta didik lakukan. Disamping itu, model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru yang telah didapatkan.
6. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata (*Real World*).
7. Mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan peserta didik dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.

Disamping beberapa kelebihan yang telah ditulis di atas, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah:

1. Ketika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka peserta didik akan merasa tidak mau atau malas untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian peserta didik beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dijelaskan ini di peroleh beberapa nilai pokok yang harus dikembangkan oleh guru dalam menghidupkan kondisi suasana pembelajaran, disini guru tidak hanya berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran tapi disisi lain guru harus mampu melibatkan peserta didik agar kemampuan berfikir kritis peserta didik dapat berkembang walaupun masih saja dapat di nilai tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik secara tidak langsung.

## **Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kkewarganegaraan (PPKn)**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ketika melaksanakan PPL II di kelas IV SDN Mojopurno 01 Kabupaten Madiun dilaksanakan dalam 2 kali siklus yaitu siklus I dengan mengambil materi Pola Hidup Gotong Royong dan siklus II dengan materi Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan. Penelitian ini dilakukan guna melihat perubahan pada proses kegiatan pembelajaran dan hasil belajar dari peserta didik kelas IV yang berjumlah 7 peserta didik dengan 3 Perempuan dan 4 laki-laki.

Implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada pertemuan 1 dan 2 di setiap siklusnya. Komponen pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sudah dapat diterapkan pada saat penelitian sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan pada modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Pada pertemuan 1-2 peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) tersebut sudah dapat diterapkan di setiap pembelajaran.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik dari usaha yang telah dilakukannya dalam rangka menambah informasi, pengetahuan maupun pengalaman. Melalui hasil belajar yang diperoleh, peserta didik dapat mengukur sejauh mana kemampuan yang telah dimilikinya dan dapat menentukan hal-hal apa saja yang harus dilakukan kedepannya agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Berikut hasil penelitian tindakan kelas pada implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) yang telah diperoleh peneliti ketika melakukan uji coba di kelas IV SDN Mojopurno 01 Kabupaten Madiun.

### **Siklus I**

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui hasil tes, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan soal tes pada mata pelajaran PPKn dengan materi Pola Hidup Gotong Royong menunjukkan hasil yang diharapkan.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai Tes
1	Alkaf	70	90
2	Ibnu	70	87
3	Rafel	70	87
4	Junior	70	90
5	Dwi Wahyu	70	85
6	Amelia	70	75
7	Fara	70	70

**Tabel 2.** Presentase Hasil Nilai Belajar Siklus I Peserta Didik

Tabel Penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76-100%	5	80%	Sangat Tinggi
56-75%	2	20%	Tinggi
40-55%	-	-	Sedang
0-39%	-	-	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar pada tes awal adalah 80% pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata di atas 80 yang dimana nilai tersebut sudah melebihi dari nilai KKM yang diinginkan, 20% pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata diatas 70 dimana nilai tersebut berada pada batas atau nilai sama dengan KKM yang diinginkan, yang artinya 2 peserta didik kelas IV SDN Mojopurno Kabupaten Madiun yang nilainya cukup tinggi untuk mencapai KKM atau hampir mencapai KKM yang diharapkan.

Dari data pada tabel di atas dan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, maka kegiatan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn dengan materi Pola Hidup Gotong Royong dinyatakan berhasil pada siklus I.

## Siklus II

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui hasil tes, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta didik dalam menyelesaikan soal tes pada mata pelajaran PPKn dengan materi Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan menunjukkan hasil yang sudah melampaui dari target yang ingin dicapai.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai Tes
1	Alkaf	70	100
2	Ibnu	70	90
3	Rafel	70	100
4	Junior	70	100
5	Dwi Wahyu	70	90
6	Amelia	70	85
7	Fara	70	75

**Tabel 4.** Presentase Hasil Nilai Belajar Siklus I Peserta Didik

Tabel Penguasaan	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
76-100%	6	90%	Sangat Tinggi
56-75%	1	10%	Tinggi
40-55%	-	-	Sedang
0-39%	-	-	Rendah
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil belajar pada tes awal adalah 90% pada kategori sangat tinggi dengan hasil nilai tes-rata pada nilai maksimal yaitu 100, sedangkan 10% pada kategori tinggi dengan hasil nilai tes 75 yang dimana hasil tersebut sudah mampau mencapai nilai KKM, yang artinya hampir keseluruhan peserta didik kelas IV SDN Mojopurno Kabupaten Madiun memperoleh nilai diatas KKM.

Dari data pada tabel di atas dan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, maka kegiatan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn dengan materi Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan dinyatakan berhasil pada siklus II.

Berdasarkan 2 data hasil penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap *presentase* ketercapaian sebesar 10% dari siklus I sebesar 80% ke siklus II sebesar 90% dimana hanya 1 peserta didik yang memperoleh nilai pada batas nilai KKM yang diinginkan atau 6 dari 7 peserta didik tuntas mencapai nilai maksimum pada kedua siklus untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) pada dua materi bahasan yang berbeda yaitu Pola Hidup Gotong Royong pada siklus I dan materi Membangun Jati Diri dalam Kebinekaan pada siklus II. Hal ini, menjelaskan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL) yang dilakukan peneliti dapat menciptakan dan memperbaharui kondisi suasana belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik, walaupun masih terdapat kendala-kendala ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung seperti masih ada 1 atau 2 peserta didik yang berbicara sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung, dan butuh kesabaran dari guru ketika menghadapi peserta didik pada contoh permasalahan yang ada di sekitar lingkungan.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Mojopurno Kabupaten Madiun. Dengan total presentase pada siklus I yaitu mencapai 80% peserta didik mendapatkan nilai diatas nilai KKM, dan pada siklus II yaitu mencapai 90% mendapatkan nilai maksimal diatas nilai KKM. sehingga rata-rata dari kedua siklus yang telah dilakukan memperoleh hasil yang memuaskan yaitu keseluruhan dari peserta didik mendapatkan rata-rata nilai diatas 90. Dan dengan model *Problem Based Learning* peserta didik menjadi lebih paham materi, paham kondisi di sekitar lingkungan, dan mudah menjawab soal tes yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) cocok untuk mata pelajaran PPKn di sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, Widya. "Nilai Gotong-Royong Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah." *Mindset : Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (January 28, 2022). <https://doi.org/10.56393/mindset.v2i1.1122>.
- Apsari, Linda Tri. "The Effort of of Civic Education Teachers To Realize The Class As A Laboratory of Democracy." *Jurnal Civicus* 19, no. 1 (2019).
- Aryanti, Dhita Yutdhi, Sari Ulandari, and Ardiyanti Silvia Nuro. "Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian* 5 (August 6, 2023).
- Asriningtyas, Anastasia Nandhita, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD." *JIPMat* 3, no. 1 (June 6, 2018). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2226>.
- Azmi, Shofiyatul. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi." *Likhitaprajna* 18, no. 1 (2016). <https://www.neliti.com/publications/235045/>.
- Fahmi, Dina Chamidah, Suryadin Hasyda, Muhammadong, Sari Saraswati, Julhidayat Muhsam, Laily Rochmawati Listiyani, et al. *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Hasanah, Noor. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Di Kelas IV SDIT Ukhuwah Banjarmasin." *Jurnal PTK & Pendidikan* 2, no. 2 (2016).
- Hidayatilah, Lia Nurul, and Moersetyo Rahadi. "Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two

- Stray Dengan Yang Mendapatkan Model Pembelajaran Numbered Head Together: Studi Penelitian Kuasi Eksperimen Di SMP Negeri 1 Sukawening - STKIP Garut Tahun 2012/2013.” *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 3 (September 30, 2013). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v2i3.300>.
- Hotimah, Husnul. “Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (November 30, 2020): 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>.
- Huda, Fathul. “Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018.” *Jurnal PTK dan Pendidikan* 3, no. 2 (2017).
- Inayah, Zam, Buchori Achmad Buchori, and Siska Pramasdyahsari Agnita. “The Effectiveness of PBL and PjBL Assisted Kahoot Learning Models on Student Learning Outcomes.” *Internation Journal of Research in Education* 1, no. 2 (October 7, 2021). <https://eprints.upgris.ac.id/1046/>.
- Karjono, Karjono. “Pancasila Sebagai Basis Merdeka Belajar Kampus Merdeka.” *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 3, no. 2 (October 26, 2023). <https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.194>.
- M, Irmawati, Irfan Yusuf, and Sri Wahyu Widyaningsih. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Minat Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (December 27, 2022): 110. <https://doi.org/10.32332/elementary.v8i2.5201>.
- Usman, Jarjani, Mawardi, Husna M Zein, and Rasyidah. *Pengantar Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2019.
- Winataputra, Udin S. “Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) dan Muatan/mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn) dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1, no. 1 (June 16, 2016). <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1184>.